

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia (selanjutnya disebut NKRI) memiliki bermacam macam kelompok masyarakat yang memiliki identitas masing-masing. Hal ini tercermin dalam semboyan negara, "Bhinneka Tunggal Ika," yang bermakna beragam tetapi tetap bersatu (Jannah & Yani, n.d.). Dari banyaknya kelompok masyarakat tersebut masing masing memiliki kebudayaannya sendiri dimana kebudayaan tersebut menggambarkan bagaimana masing-masing kelompok masyarakat itu hidup dan berkembang.

Keberagaman budaya dalam pemilu dapat mencerminkan perilaku politik yang berakar pada identitas etnis. Identitas etnis ini terlihat melalui nilai-nilai budaya khas suatu daerah, yang dapat diterima dan diintegrasikan ke dalam pola pikir serta tindakan masyarakat setempat, dengan tujuan mendorong terciptanya demokrasi yang sesuai dengan harapan bersamaan (Mustofa, n.d.)



Gambar 1.1 Foto Caleg Partai Nasdem DPR RI Dapil Bali
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/LINEMvjSeNuvWHcX9>)

Bentuk keragaman budaya pemilu di Indonesia dapat dilihat dari pendekatan etnis dari suatu daerah tertentu. Salah satu contoh yang digunakan pada poster kampanye politik caleg Ida Bagus Oka Gunastawa, beliau menggunakan atribut berupa udeng bali untuk menggambarkan sosok beliau dari daerah Bali serta udeng Bali memiliki makna kembali pada esensi diri, ketenangan, kedamaian batin, dan kemurnian jiwa. Selain itu, udeng Bali dipakai dalam berbagai kesempatan, mulai dari pertemuan santai, acara formal, hingga kegiatan ritual dan upacara keagamaan. Udeng bali juga digunakan laki laki untuk banyak aktivitas keseharian mereka seperti sembayang ke pura (Kompas, 2021).



Gambar 1.2 Foto Caleg Partai Gerinda DPRD Dapil Papua (Sumber: <https://genggam-papua-bersama.nyaleg.id/berita/read/3228/caleg-dapil-7-kabupaten-biak-numfor-dan-kabupaten-supiori-ini-siap-berjuang-untuk-masyarakat>)

Keragaman budaya pemilu juga terlihat dari calon anggota legislatif dari partai Gerinda Dapil 7 Johanes Markus Wakum dari Kabupaten Biak Numfor dan Kabupaten Supiori. Dalam sebuah kampanye politiknya Johanes Markus Wakum menggunakan identitas entis berupa bahasa daerah papua yaitu “fafisu ine romawa babo swawes sup ine” hal ini merupakan salah satu bentuk komunikasi politik yang ingin disampaikan dalam bentuk Poster kampanye politik sehingga mampu menarik masyarakat papua terutama pada Kabupaten Biak Numfor dan Kabupaten Supiori.

Salah satu contoh kehidupan kelompok masyarakat tersebut adalah menentukan siapa yang menjadi pemimpin atau representasi dari kelompok masyarakat tersebut dalam berhubungan dengan kelompok masyarakat yang lain baik dalam bekerjasama maupun dalam berkontestasi. Dalam hal ini, Salah satu cara yang digunakan untuk memilih pemimpin atau perwakilan dari kelompok tersebut adalah melalui proses pemilihan umum (selanjutnya disebut pemilu). Dalam pemilu, setiap kontestan menggunakan komunikasi politik sebagai upaya memperoleh dukungan yang lebih banyak dari kelompok masyarakat tersebut dengan harapan kontestan tersebut dapat terpilih sebagai pemimpin maupun representasi dari kelompok masyarakat tersebut (Rantau, 2019).

Komunikasi politik sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam paragraf di atas menjadi salah satu faktor penting bagi kontestan pemilu. Komunikasi politik yang dijalankan oleh kontestan pemilu tersebut apabila berjalan sesuai dengan harapan kontestan pemilu, berikut mengintegrasikan kebutuhan dan keinginan dari kelompok masyarakat yang direpresentasikannya, dapat mengantarkan kontestan pemilu tersebut sebagai pemenang pemilu (Susanto, n.d.). Dengan kondisi ideal yang telah dinyatakan sebelumnya, keberhasilan seorang kontestan pemilu dalam melaksanakan aktivitas komunikasi politik menjadi salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam memenangi pemilu. Komunikasi politik yang dilaksanakan oleh kontestan pemilu tersebut harus sesuai dengan kelompok masyarakat yang diwakilinya berikut dalam memenangkan suara dari kelompok masyarakat tersebut. Termasuk di dalamnya, bagaimana seorang politisi (sebagai contoh anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) mempertukarkan simbol dengan rekan-rekan mereka untuk mencapai tujuan politik masing masing.

Salah satu bentuk pelaksanaan komunikasi politik oleh kontestan pemilu terjadi pada Pemilu 2024 lalu. Tahun 2024 NKRI mengadakan pemilu serentak untuk kedua

kalinya. Hal ini menjadi menarik karena membahas tentang pemilu serentak sesuai pada Pasal 167 ayat (3) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Pemilu serentak ini mencakup pemilihan pasangan presiden dan wakil presiden, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi (DPRD Provinsi), serta anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota (DPRD Kabupaten/Kota). Kesepakatan mengenai jadwal pemilu serentak ini diputuskan dalam Rapat Kerja dan Rapat Dengar Pendapat yang berlangsung di Gedung Nusantara, Senayan, Jakarta, pada hari Rabu, 14 Februari 2024 (Kominfo, 2024).

Dalam Pemilu 2024 lalu, banyak sekali kontestan pemilu yang memanfaatkan komunikasi politik kepada kelompok masyarakat yang berusaha diraih suaranya. Salah satu bentuk komunikasi politik yang dimaksud adalah menggunakan identitas kelompok masyarakat tersebut guna memperoleh dukungan melalui penggambaran representasi kelompok masyarakat yang diwakilinya. Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Pasuruan khususnya dalam memilih calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Pasuruan (selanjutnya disebut DPRD Kabupaten Pasuruan) dalam Pemilu 2024 lalu.

Salah satu kontestan Pemilu 2024 lalu, yang bersaing dalam memperebutkan posisi sebagai anggota DPRD Kabupaten Pasuruan adalah Andri Wahyudi. kontestan pemilu yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (selanjutnya disebut PDIP) tersebut juga menggunakan komunikasi politik dalam memperoleh suara dan dukungan dari kelompok masyarakat yang berusaha direpresentasikannya (dalam hal ini Daerah Pemilihan 6 yang melingkupi Kecamatan Pandaan, Kecamatan Sukorejo, dan Kecamatan Prigen). Andri Wahyudi meraih suara yang cukup tinggi dalam Pemilu

2024 lalu sehingga dapat duduk di DPRD Kabupaten Pasuruan untuk periode 2024-2029 yang akan datang.

NO URUT	PARTAI POLITIK/NAMA CALON	SUARA SAH	PERINGKAT SUARA SAH CALON
(1)	(2)	(3)	(4)
3	PDI PERJUANGAN	5461	
1	ANDRI WAHYUDI, A.Md.	18578	1
2	H. SUGIYANTO, S.T.	10246	2
3	KHALISTIA ANDINA PARIPURNA, S.E.	6135	4

<https://jdih.kpu.go.id/jatim/pasuruan/>

- 34 -

4	LUKAS CAHYABUANA WIBOWO, S.E.	775	6
5	MAS FADH TRI WAHYUDO, S.E.	864	5
6	WIWIK SURYANI, S.Kom.	166	7
7	PRAMONO, S.H.	133	8
8	MUFLIKHA	72	9
9	H. HERU VERI NURCAHYA	9561	3

**Gambar 1.3 Tentang Penetapan Hasil Pemilihan Umum Anggota DPRD Kabupaten Pasuruan
(Sumber: SK No 1271 Tahun 2024 Tentang Penetapan Hasil Pemilu Anggota DPRD Kabupaten Pasuruan Tahun 2024)**

Dari peristiwa tersebut. Muncul pertanyaan dalam diri Penulis, bagaimana komunikasi politik yang dilaksanakan Andri Wahyudi selama masa kampanye lalu sehingga beliau mendapat suara yang besar di Pemilu 2024 lalu. Dengan demikian, menjadi penting dalam penelitian ini untuk meneliti tersebut guna melihat dan mengidentifikasi bagaimana komunikasi politik yang dilakukan Andri Wahyudi kepada kelompok masyarakat Kabupaten Pasuruan (khususnya Dapil 6) serta memberikan sumbangan pengetahuan terhadap penelitian yang membahas terkait studi etnografi dalam komunikasi politik.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan kondisi yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Andri Wahyudi sebagai Caleg anggota DPRD Kabupaten Pasuruan menggunakan pendekatan etnis dalam komunikasi politik pada Pileg 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Andri Wahyudi sebagai Caleg anggota DPRD Kabupaten Pasuruan menggunakan pendekatan etnis dalam komunikasi politik pada Pileg 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang penulis ajukan memiliki dua manfaat yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dan menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dalam memahami pendekatan etnis dalam komunikasi politik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan praktis mengenai komunikasi politik dalam proses kampanye politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada calon legislatif yang bermaksud menerapkan strategi komunikasi politik sebagai bagian dari upaya memenangkan pemilu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan membantu masyarakat untuk lebih memahami dan memperluas pengetahuan dalam mengenali pendekatan etnis dalam komunikasi politik yang dilakukan oleh Andri Wahyudi, sesuai dengan konteks etnografi di Kabupaten Pasuruan.